

PENCIPTAAN KOMPOSISI MUSIK KARAWITAN “PARARAAN DALAM GAUANGAN”

Hal | 85

Novandra Prayuda
Elizar
Zulfahmi

Prodi Seni Karawitan-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
novandraprayuda@gmail.com

ABSTRAK

Karya komposisi yang berjudul *Pararaan Dalam Gauangan* terinspirasi dari repertoar pada kesenian *Gandang Tigo Baso* yaitu repertoar *Pararaan*, yang mana repertoar *pararaan* memiliki pola ritme yang padat, tempo permainan cepat dibandingkan dengan repertoar lagu lain, *gauangan* tidak terputus sampai satu frase melodis hal inilah yang menarik pengkarya untuk menggarap repertoar *Pararaan* dengan teknik *hocketing* dan *call and respontsial*. Karya *Pararaan dalam Gauangan* ini dibagi dua bagian, bagian pertama menggarap pola repertoar dengan memberi kesan aksentuasi pada ritme dan nada. Kemudian bagian kedua mengembangkan nada repertoar *pararaan* dengan memakai *canang* dalam teknik permainan *hocketing* sebagai langkah eksplorasi terhadap nada-nada dan motif-motif *pararaan Gandang Tigo Baso* dengan menggunakan pendekatan garap tradisi.

Kata Kunci : *Gandang Tigo*, repertoar *Pararaan*, *hocketing*, pendekatan tradisi.

PENDAHULUAN

Kesenian tradisonal di Minangkabau sangat beragam, setiap daerah memiliki kesenian yang khas salah satunya kesenian *Gandang Tigo* yang terdapat di daerah Jorong Tabek Panjang, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Mendengar nama *Gandang* terbayang bagi kita sebuah intrumen musik yang terbuat dari kayu dan di tengah diberi lubang. Sehingga kayu tersebut diberi rongga atau ruang, kemudian kedua membran diberi kulit.

Namun ini berbeda halnya dengan *Gandang* yang dimaksud oleh masyarakat Jorong Tabek Panjang. Alat musik ini terbuat dari kuningan berbentuk canang yang dimainkan dengan cara digantung menggunakan tali dipukul menggunakan kayu yang dibalut busa dan kain, yang bertujuan agar *Gaung* yang dihasilkan lebih lembut, lebih panjang dan bulat.

Fungsi *Gandang Tigo* digunakan oleh masyarakat Tabek Panjang sebagai media informasi alat pemberitahuan tentang akan diadakannya suatu kegiatan gotong royong atau rapat dibalai Desa (*rapek adaik*). Sebagai alat pemberitahuan *canang* biasanya dibunyikan pada malam hari di sepanjang jalan kampung serta diiringi dengan sorakan.

Pemain kesenian *Gandang Tigo* ini hanya ada satu kelompok saja di Jorong

Tabek Panjang dari dahulu sampai sekarang. Penyebutan nama kesenian *Gandang Tigo* oleh masyarakat Tabek Panjang ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat Tabek Panjang dalam menyebutkan permainan alat musik dengan sebutan *Bagandang*.

Jadi, jika ingin mengajak bermain musik, masyarakat Tabek Panjang lebih sering mengajak dengan perkataan *Bagandang wak nah* yang artinya “mari bermain musik”. Keunikan konsep *Bagandang* inilah yang melekat pada kesenian *Gandang Tigo* yang mana alat musiknya bukan tergolong gendang. Kemudian kata *tigo* (tiga) pada nama *Gandang Tigo* disebutkan karena jumlah pemainnya ada tiga orang.

Pertunjukan kesenian *Gandang Tigo* terdiri dari tiga buah canang yang masing-masingnya memiliki ukuran dan nada yang berbeda. Instrumen yang digunakan mempunyai nama sesuai dengan ukuran canang masing – masing yaitu, canang pertama *canang induak* berukuran 24 cm dengan nada mendekati F dengan frekuensi 353,5 Hz. Canang yang kedua *canang tengah* berdiameter 21 cm dengan nada mendekati G dengan frekuensi 403,9 Hz. Yang ketiga *canang anak* berdiameter 20 cm dengan nada mendekati Gis/As dan frekuensinya 428,4 Hz. Prinsip permainan dimulai dari *canang induak* kemudian

canang tengah dan dilanjutkan dengan *anak*. Selanjutnya permainan dilakukan dengan teknik *hocketing* yakni setiap pemain hanya memegang atau memainkan satu nada saja dan dimainkan secara bergantian sehingga menghasilkan melodi pendek. Repertoar yang dimiliki oleh *Gandang tigo* di antaranya *Cindanguang kasiah-kasiah*, *lagu panjang*, *tigo-tigo* dan *pararaan*.

Mengamati secara seksama pertunjukan ke empat lagu dari kesenian *Gandang Tigo* ini, pengkarya tertarik pada repertoar *Pararaan*. Cuplikan melodi di bawah ini merupakan transkripsi dari repertoar *pararaan*.



Pararaan memiliki *Gauangan* terkesan panjang dan pendek. Terkesan pendek sewaktu pola pukulan dimainkan pada *canang tengah* dengan mendekati nada G dengan frekuensi 403,9 Hz. Terkesan panjang pada saat pola pukulan dimainkan oleh *canang induak* dengan nada mendekati F dengan frekuensi 353,5 Hz dan *canang anak* dengan nada mendekati As dengan frekuensi 428,4 Hz. Satu frase melodi sebanyak empat bar, dengan birama 4/4 ketukan. Kemudian tempo permainan cepat, pola ritem padat dan lebih bervariasi sehingga *Gauangan* panjang dan pendek itu lebih menonjol.

Selain itu *Pararaan* itu disajikan dalam bentuk kegiatan arak-arakan dan kegiatan *Alek Nagari*. Hal ini yang menjadikan pengkarya ingin menggarap dan mengembangkan repertoar *Pararaan* dalam bentuk karya komposisi musik karawitan dengan teknik *hocketing* sebagai prinsip utama dalam penggarapan karya *Pararaan Dalam Gauangan* ini.

Metode Penciptaan

1. Observasi

Langkah pertama dalam tahapan ini adalah observasi merupakan melakukan apresiasi terhadap permainan kesenian *Gandang Tigo* di Jorong Tabek Panjang, Kecamatan Baso, selanjutnya beberapa karya yang pernah digarap oleh beberapa komposer guna mengumpulkan data yang berhubungan dengan karya yang akan digarap di antaranya karya komposisi *Kasiah Cindanguang* oleh Nana Mardini (2011), *Zulmasdi Ganti Batingkah* tahun (2009).

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kerja praktek yang berlangsung di lapangan yang dilakukan oleh pengkarya secara mandiri maupun bersama-sama dengan pendukung karya. Selanjutnya pengkarya memberikan pemahaman kepada pendukung karya terhadap ide dan konsep dalam garapan komposisi ini. Kegiatan ini

diawali dengan pencarian materi garapan, penjelajahan warna bunyi terhadap alat musik yang dipakai, serta menerapkan teknik-teknik garapan yang sesuai dengan ide dan konsep garapan pengkarya, serta membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini.

3. Kerja Studio

Kerja studio adalah suatu kerja mulai melakukan proses komposisi musik dan penuangan materi pada pendukung karya. Latihan dimulai perbagian agar pendukung karya tidak mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang diberikan. Setiap bagian dari karya harus jelas tentang isi dan juga teknik penyambungan setiap bagian. Dalam proses karya ini pengkarya melakukan beberapa kali pengulangan, evaluasi dan proses latihan secara teratur.

4. Perwujudan

Setelah seluruh bagian telah digarap dan seluruh mempunyai bentuk, maka proses kerja dianggap selesai, lalu dilakukan tahap penyempurnaan keseluruhan bagian dari awal sampai selesai, untuk mengingat semua materi yang telah diterima di setiap bagian karya.

PEMBAHASAN

Ide Garapan

Komposisi karawitan yang berjudul “*Pararaan dalam Gauangan*” ini merupakan perwujudan garapan komposisi

musik yang bersumber dari repertoar *Pararaan* pada kesenian *Gandang Tigo*, Repertoar *Pararaan* memiliki *Gauangan* terkesan panjang dan pendek, pola ritemnya rapat dan tempo permainan cepat dengan satu frase melodi penuh sebanyak empat bar dan birama 4/4. Teknik mentransformasikannya ke dalam instrumen lain dengan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Bagaimana pengembangan garapan warna bunyi nantinya, akan melahirkan karakter bunyi yang berbeda saling berintegrasi satu sama lainnya. Konsep teknik *hocketing* menjadi pilihan utama dalam garapan yang diiringi oleh bentuk *call and respont*. Selanjutnya teknik *hocketing* dan *call and respontsorial* ditransformasikan melalui instrumen di luar tradisi *Gandang Tigo* sebagai pilihan kedua. Kemudian diiringi dalam bentuk permainan *aksentuasi aksentuasi* pada itrumen *canang* dan *gandang*.

Mengapresiasi permainan *Gandang Tigo*, pengkarya mengembangkan dan mentransformasikannya ke dalam instrumen yang di luar tradisinya untuk memperkaya pengembangan garapan, warna bunyi dan pola ritmenya, namun dalam penggarapannya tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi aslinya. Hal ini yang menguatkan keinginan pengkarya menjadikan karya ini sebagai karya yang inovatif dengan pendekatan garapan

tradisi. Dengan kata lain, pendekatan *tradisi* yang dimaksud di sini adalah menggarap dan mengembangkan repertoar *Pararaan* menjadi sebuah karya komposisi karawitan baru. Melalui pendekatan tradisi yang pengkarya gunakan, pengkarya membutuhkan instrumen yang mampu mendukung dan membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan gagasan. Instrumen tersebut antara lain; *Gandang sarunai, tambua, rapa'i, gong, canang* dan *talempong*. Adapun tujuan pengkarya menggunakan pendekatan tradisi dalam karya ini agar rasa ketradisian pada lagu *Pararaan* masih tetap terjaga walaupun bentuk dan penyajian dalam karya ini sudah terjadi perubahan ke dalam bentuk garapan baru.

Pengkarya membagi karya dalam dua bagian, bagian pertama pengkarya menggarap repertoar *Pararaan* mengembangkan pola ritemnya dengan menambah menggunakan alat instrumen non melodis dengan tujuan memberi aksentuasi (tekana suara) dan memakai teknik garap komposisi *hocketing, interlocking* dan tanya jawab (call and respont).

Penggunaan beberapa instrumen yang dijadikan sebagai pendukung dalam karya komposisi ini adalah sebagai media untuk mengungkapkan bunyi yang bervariasi. Yang pertama instrument *Gandang sarunai*, yang pengkarya

gunakan dalam garapan komposisi ini agar memberi variasi warna bunyi dengan banyak memainkan *call and respont*, tempo dan memberikan aksent-aksent pada bagian tertentu yang mana pada bagian satu ini pengkarya menggunakan teknik garap komposisi *hocketing, call and respont*.

Media kedua yaitu *Tambua*, digunakan sebagai pemberian aksent dan dinamik serta penambahan *Rapa'i* dengan tujuan memberi aksent dan bunyi *Gauangan* yang dihasilkan oleh instrumen ini relatif pendek *higt*. Semua bunyi yang dihasilkan melalui instrumen tersebut digarap dengan teknik jalinan yang saling mendukung satu sama lain dengan teknik *hocketing* dan tanya jawab. Alasan pengkarya pada bagian satu di atas memakai perkusi non melodis karena pengkarya lebih menggarap pola ritem dari repertoar *pararaan* dengan tujuan memberikan aksent dan variasi bunyi terhadap garapan karya dengan menggunakan teknik garapan *call and respont*, dan *hocketing*.

Bagian kedua pengkarya mengembangkan nada dari *Gandang Tigo* yang mana hampir mendekati nada canang pertama *cananginduk* dengan nada mendekati F dengan frekuensi 353,5 Hz. Canang yang kedua *canangtengah* dengan nada mendekati G dengan frekuensi 403,9 Hz. Yang ketiga *canang*

anak dengan nada mendekati Gis/As dan frekuensinya 428,4 Hz. Dikembangkan dengan mulai dari nada yaitu B, Cis, D, dan dilanjutkan ke nada D, F, dan F. Alasan pengkarya memakai nada di atas karena nada tersebut yang lebih mendekati nada *Gandang Tigo* hampir mendekati nada F, G, As, dan mengembangkan dengan kelahiran melodi panjang dan pendek dengan tempo yang bervariasi (cepat, lambat dan sedang). Instrumen yang pengkarya gunakan pada bagian kedua ini untuk mewujudkan ide dan gasasan pengkarya karena pengkarya lebih mengfokuskan garapan pada pengembangan nada dari repertoar.

Instrumen yang pertama pengkarya gunakan *Canang*, merupakan instrumen asli dari kesenian *Gandang Tigo*, *canang* di sini digunakan dengan pengembangan nada dan pola melodis dari lagu *Pararaan* dan juga untuk mempertahankan rasa tradisinya. Pemakaian instrumen *canang* pada bagian dua ini lebih banyak dari pada bagian satu dengan jumlah *canang* sebanyak sembilan buah, dengan nada yang berbeda masing-masing *canang* sehingga bunyi *Gauangan* lebih mendominasi pada bagian kedua karya *Pararaan dalam Gauangan*. Instrumen kedua yang pengkarya gunakan dalam bagian kedua ini adalah *Talempong* sebagai penghasil *gauangan* dan juga

pengembangan nada dengan memakai nada F, G dan Gis, dari repertoar *Pararaan*. Yang ketiga, alat yang pengkarya gunakan adalah instrumen *Gong* hampir sama dengan *Talempong* hanya saja *Gong* sebagai pengikat tempo permainan. Bagian kedua ini pengkarya lebih mengfokuskan penggarapan dalam karya dengan pengembangan nada melodi panjang dan pendek dengan tempo yang bervariasi (cepat, sedang dan lambat) dari repertoar *Pararaan* dengan teknik garap komposisi *hocketing*, *call and respont*, *canon* dan *harmoni*.

Deskripsi Karya

Karya komposisi musik karawitan yang berjudul "*Pararaan dalam Gauangan*" ini diawali dengan permainan rampak oleh seluruh instrument *Canang*, *Gong*, *Tambua*, *Gandang Katindiak*, *Rapa'i* dan *Talempong* dengan permainan tempo yang cepat diawal permainan dan di bagian pengulangan yang kedua pola ritem *unisono* tersebut dimainkan dengan *call and respont* pada instrumen *gong*, *talempong*, *canang*, *gandang sarunai*, *rapa'i* dan *tambua* yang dilakukan dua kali pengulangan. Berikut ini merupakan notasi dari nada-nada *unisono* dari pembukaan dari karya "*Pararaan dalam Gauangan*".

Notasi1

Musical notation for Notasi 1, featuring seven staves: Gong 1, Gong 2, Rapa'i, Gandang Sarunai 1, Gandang Sarunai 2, Canang 1, Canang 2, and Canang 3. The notation shows a complex rhythmic pattern with various note values and rests, typical of traditional Indonesian gamelan music.

Sewaktu nada-nada *unisono* telah dimainkan, maka berikutnya dilanjutkan dengan permainan *rapa'i* dengan tempo lambat pola 4/4 sebanyak 2 kali, setiap diakhir pola dari *rapa'i* instrumen *gandang tambua*, *gandang sarunai*, *canang*, *gong* dan *talempong* memainkan pola *unisono* yang ada dalam notasi di atas. Kemudian disambung oleh *tambua* dengan pola pukulan 4/4 dan langsung di *respon*t oleh *gandang sarunai* dengan pola

Notasi 2

Musical notation for Notasi 2, labeled Gandang Sarunai. It shows a short melodic phrase with a few notes and rests on a single staff.

Kembali direspon oleh *rapa'i* dengan pola yang telah ada dalam notasi satu di atas dengan tempo yang cepat dari yang sebelumnya, dilanjutkan oleh permainan

gandang sarunai dengan pola yang sama dalam notasi 2 diatas. Setelah selesai tanya jawab tiga instrumen ini *gandang tambua*, *gandang sarunai* dan *rapa'i*, dilanjutkan dengan permainan *canang* dengan pola

Notasi 3

Musical notation for Notasi 3, labeled Canang. It shows a melodic phrase with a triplet of notes and a final note, on a single staff.

Setelah selesai permainan *canang* *trio* ini dilanjutkan dengan sepenggal pola dari repertoar *pararaan* dan setelah itu ditransformasikan kepada instrumen *gandang tambua*, *gandang sarunai* dan *rapa'i*, diteruskan dengan permainan *hocketing* dari *canang*, dimainkan

sebanyak satu kali pengulangan, kemudian instrumen lain mengisi pola tersebut dengan dinamik yang pelan sehingga melodi pendek dari *canang* menjadi lebih *dominan*. Setelah selesai permainan *hocketing canang* sebanyak 2 x 8 ini disambung dengan permainan tradisi dengan satu siklus melodi penuh sementara instrumen membran kulit *gandang tambua*, *gandang sarunai* dan *rapa'i* memberikan aksens-aksens pada setiap permainan melodi *canang* tersebut.

Materi selanjutnya dimainkan oleh instrumen *gong*, *gong* di sini sebagai pengikat tempo. Selanjutnya instrumen *talempong* memainkan tempo kelipatan kecepatan dari permainan *gong* tersebut. *Gandang sarunai* memberikan aksens dengan pola meter 10 dan instrumen *rapa'i* juga bermain dengan pola yang telah ada

dalam notasi satu di atas memberikan bunyi yang *high*. Setelah itu dilanjutkan oleh permainan *hocketing canang* dengan tempo yang cepat, instrumen yang lain memberikan aksens-aksens yang diatur oleh pemain *talempong*.

Bagian karya *Pararaan dalam Gauangan* diteruskan dengan permainan *gong*, pola yang dimainkan merupakan pola pembukaan dari repertoar *pararaan* pada *canang induak*. Pola *unisono* pada pembukaan awal dari karya dimainkan lagi dengan membagi pola tersebut ke setiap instrumen dengan tempo yang lambat 2 x pengulangan dan tempo cepat 2 x pengulangan. Kemudian dilanjutkan dengan materi jalinan melodi *call and respond* oleh semua instrumen, seperti notasi di bawah ini.

Notasi 4

The image displays a musical score for six instruments: Tambua, Gong, Rapa'i, Gandang Sarunai 1 & 2, Talempong, and Canang. The notation is organized into two systems. The first system includes the first four instruments, and the second system includes the last two. The Gong part features a rhythmic pattern of eighth notes in the first and third measures. The Talempong and Canang parts show melodic lines with eighth notes and rests. The other instruments (Tambua, Rapa'i, and Gandang Sarunai 1 & 2) have rests throughout the piece.



Materi selanjutnya merupakan pengembangan dari materi yang ada dalam notasi di atas dengan *canang* memainkan *hocketing* dengan *talempong* dan instrumen perkusi memainkan *call and respont* dengan memainkan tempo ada yang lambat dan ada yang cepat. Penutup pada bagian satu ini di akhiri dengan tempo yang cepat dan pola pada setiap instrumen merupakan pola *unisono*, tempo yang dimainkan lebih cepat dan diakhiri oleh *gong*.

Karya komposisi *Pararaan dalam Gauangan* masuk pada bagian ke-2 pada bagian ini pengakrya menggarap pengembangan nada dari repertoar *Gandang Tigo* dengan teknik garap *hocketing* sebagai prinsip utama dalam konsep garap. Materi komposisi di sini dimulai dengan melakukan *ekplorasi* pada instrumen *canang*, setiap pemain *canang* memegang satu *canang*. *Ekplorasi* yang dilakukan oleh pemain bertujuan memberikan rasa atau memperkenalkan

nada-nada yang dimainkan oleh setiap pemain dan semua pemain *canang* membentuk formasi U pada panggung pemain *gandang tambua* pindah ke posisi pemain *gandang sarunai* dan memainkan *canang*. Semua pemain *canang* berjumlah sembilan orang dengan nada yang berbeda-beda dipukul secara bergantian dengan teknik *rall* pada setiap *canang*. Permainan pada bagian eksplorasi diakhiri oleh melodi *talempong* dengan tempo yang lambat, pola dari *talempong* pada notasi di bawah ini.

Notasi 5

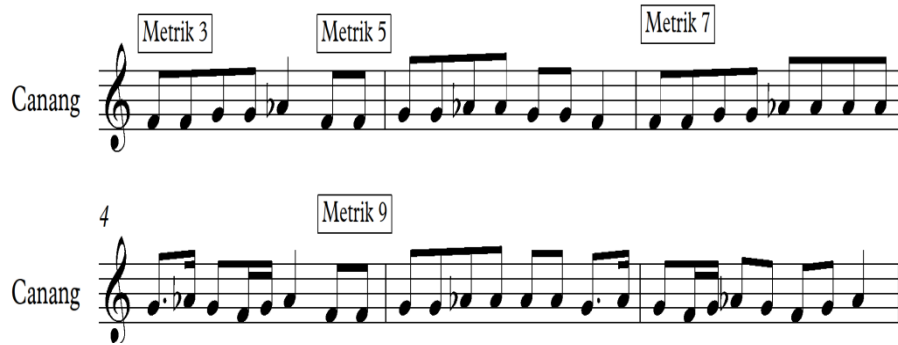


Setelah tiga kali jalan melodi *talempong* lambat kemudian disambung oleh permainan *hocketing* instrumen *canang* dengan permainan *matric*, memainkan *matric* 3, 5, 7, dan 9 dengan tempo yang lambat. *Matric* yang dimainkan dipecah ke

dalam tiga interval nada *canang* dengan nada F-G-Gis/As, D-E-F, dan B -Cis-D.

Dengan notasi dapat dilihat dari cuplikan di bawah ini.

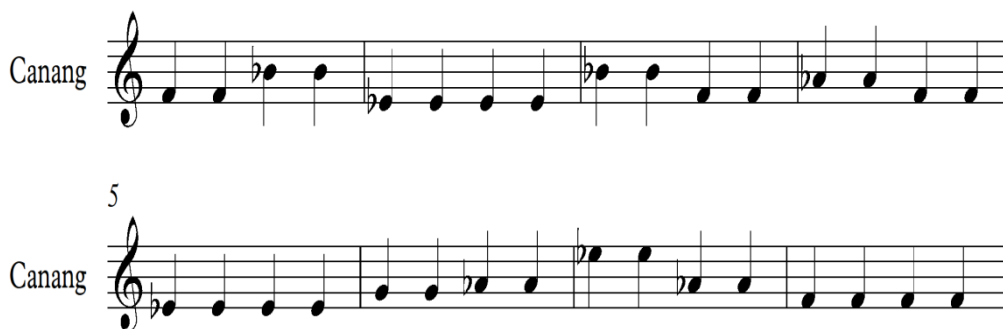
Notasi 6



Talempong tetap dengan tempo yang lambat memainkan melodi tertera dalam notasi 5. *Canang* memainkan melodi yang sama dengan tempo yang lambat, *canang* kelompok pertama memainkan sebanyak dua kali jalan melodi, lalu kelompok *canang* yang ke-2 memainkan juga materi yang sama kemudian kelompok *Canang* yang ke-3 juga memainkan materi yang sama.

Talempong tetap dengan tempo yang lambat *canang* memainkan tempo kelipatan dari *talempong* tersebut. Dilanjutkan dengan materi *canon* oleh *canang* dan diakhiri oleh *unisono*. Setelah itu *canang* melakukan permainan *hocketing* dengan tempo lambat dan cepat melodi *canang* ini seperti cuplikan notasi di bawah ini

Notasi 7



Selanjutnya pada bagian ini dilakukan penggarapan tempo lambat yang dimainkan sebanyak dua kali pengulangan, dimana *gong* dimainkan untuk memberikan pukulan dengan tekanan aksentuasi pada hitungan pola ke-8.

Kemudian dilanjutkan dalam tempo cepat sebanyak dua kali pengulangan. Permainan berikutnya dilanjutkan dengan instrumen *canang* dalam repertoar *Pararaan* dalam tempo yang cepat, yang disambut dengan instrumen *talempong* dan *gong*. Puncak

pertunjukan karya ”Pararaan dalam Gauangan” ini dilanjutkan oleh permainan *hocketing* cepat oleh semua *canang* memainkan serentak repertoar *pararaan* dan di akhiri oleh pukulan dari *canang* 1-2-3-3-2 dan 1 dilanjutkan dengan *unisono*. Komposisi *Pararaan dalam Gauangan* diakhiri dengan permainan cepat repertoar *pararaan* dengan nada F-G-As dan *canang* nada D-E-F dan B-Cis dan D memberikan aksent serentak terhadap ritmis melodi *pararaan*.

SettingPanggung

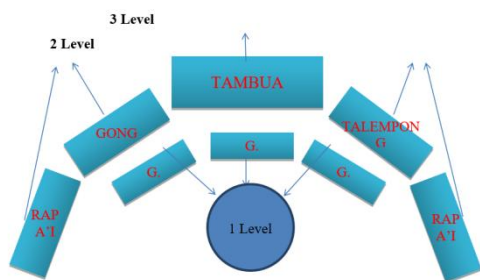


Foto Pertunjukan



Gambar 1
Pararaan Dalam Gauangan
Gedung Auditorium Bustanoel Arifin Adam
(Foto : Riky R.D 5 Agustus 2018)



Gambar 2
Pararaan Dalam Gauangan Gedung Auditorium
Bustanoel Arifin Adam
(Foto : Riky R.D 5 Agustus 2018)



Gambar 3
Pararaan Dalam Gauangan
Gedung Auditorium Bustanoel Arifin Adam
(Foto : Riky R.D 5 Agustus 2018)



Gambar 4.
Pararaan Dalam Gauangan Gedung Auditorium
Bustanoel Arifin Adam
(Foto : Riky R.D 5 Agustus 2018)

PENUTUP

Komposisi musik karawitan “*Pararaan dalam Gauangan*” yang disajikan berangkat dari kesenian tradisi *Gandang Tigo* dengan repertoar *Pararaan*.

Pada karya “*Pararaan dalam Gauangan*” ini menggarap pola ritme dan pengembangan nada pada lagu *Pararaan*. *Pararaan* memiliki pola ritme rapat dan tempo yang lebih cepat dari lagu lain di kesenian *Gandang Tigo*. Melalui pendekatan garap yang pengkarya gunakan, yaitu dengan pendekatan tradisi yang membutuhkan analisa-analisa yang lebih mendalam. Bagaimana usaha penggarapan karya ini masih mengedepankan idiom-idiom garap tradisi, sehingga proses melahirkan gagasan komposisi *Pararaan dalam Gauangan* dalam teknik *hocketing* di 2 bagian karya ini menjadi satu kesatuan utuh tanpa terpisah satu sama lainnya.

Perwujudan karya komposisi ini merupakan proses dimana pengkarya member tawaran dan warna baru bagi penikmat seni untuk member kesan dan suasana baru terhadap perkembangan gaya garap, bentuk garap nada-nada *canang* yang terbatas nada-nadanya menjadi sebuah jalinan melodi yang kompleks dan jalinan melodi yang monoton pada tradisinya ditransformasikan menjadi sebuah permainan variatif dan inovatif sebagai kontribusi ritmis melodis *hocketing* dan *call and respontsorial* pada instrumen *canang*. Selanjutnya dengan siasat permainan *hocketing* dan teknik *call and respontsorial* menghasilkan bentuk jalinan melodi yang kompleks sebagai

penanda adanya jalinan komunikasi antar musisi.

KEPUSTAKAAN

David Samuel, *Musical Aproach To For Mallet Tecnique For Vibraphone*, Volume 1, (New York: tk, 1982).

Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik, 2005.

Yusuf Rahman, *Kumpulan Tulisan Yusuf Rahman*. Padang: 2009.

Webtografi

<https://trijayafmplg.wordpress.com/2008/06/16/geliga-jazz-cita-rasa-melayu>.